

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja, terarah, dan terencana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, pelaksanaan pembelajaran ini terkendali dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang (Yuberti, 2014). Pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Herliani, Boleng, & Maasawet, 2021).

Pembelajaran menjadi proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa, pada dasarnya pembelajaran ini perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa (Djamaluddin & Wardana, 2019). Pembelajaran dari sudut pandang behavioristik sebagai proses pengubahan tingkah laku siswa melalui pengoptimalan lingkungan sebagai sumber stimulus belajar (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Renang adalah gerakan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya yang dilakukan didalam air dan cabang olahraga renang dapat diajarkan pada semua kelompok umur (Ishak, Hasmarita, & Harja, 2020). Renang juga merupakan aktivitas olahraga didalam air yang menggunakan kecepatan dan olahraga renang membuat tubuh semakin sehat karena hampir semua otot tubuh bergerak sewaktu berenang (Maulana, Mudia, & Al-Hadis, 2018). Renang menjadi olahraga yang

mengutamakan kecepatan dan FINA (*Federation Internationale de Natation*) menyatakan gaya yang dipakai dalam perlombaan berenang ada 4 diantaranya gaya kupu-kupu, gaya punggung, gaya dada, dan gaya bebas (Pelamonia, 2017).

Pendidikan menjadi salah satu proses penting dalam kehidupan setiap individu dan memiliki fungsi serta peran penting bagi pembentukan karakter bangsa suatu negara. Pendidikan jasmani adalah salah bagian dari pendidikan tersebut, maka dari itu proses pendidikan jasmani sangat diperlukan bagi para siswa sebagai generasi penerus bangsa (Mikarsa, 2007). Pendidikan yang utama dan yang pertama harus diberikan sejak dini adalah pendidikan jasmani dan kesehatan.

Pendidikan jasmani dan kesehatan (Penjaskes) adalah bagian terintegrasi dari pendidikan secara keseluruhan bertujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, berpikir kritis, keterampilan gerak, stabilitas emosional, keterampilan sosial, tindakan moral, dan pengenalan lingkungan bersih aspek pola hidup sehat (Erfayliana, 2015; Herdiyana & Prakoso, 2016; Sulastri, 2019). Pendidikan dilakukan lewat sebuah kegiatan jasmani dan olahraga kesehatan yang dipilih dan telah di rencanakan dengan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan jasmani adalah untuk merangsang perkembangan dan pertumbuhan organik, keterampilan neuromuskuler motorik, perkembangan intelektual, dan Perkembangan emosional (Ateng, 2003).

Cabang olahraga renang telah diperkenalkan melalui kegiatan akademik mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Beberapa sekolah juga telah memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler renang bagi peserta didik untuk menyalurkan minat dan bakatnya. Tidak ada kualifikasi tertentu untuk peserta didik

agar mendapatkan pendidikan, seluruh peserta didik berhak mendapatkan pendidikan layak tanpa diskriminasi. Ini dipertegas oleh Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional didalam pasal 5 ayat (2) *“bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”*. Maka Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi lembaga pendidikan formal untuk melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Pemberian materi renang di sekolah diberikan melalui pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dan kesulitan sudah disesuaikan dengan tingkat masing-masing. Pada tingkat sekolah dasar (SD) materi renang berfokus pada pengenalan air, mengambang, praktik satu gaya renang, dan dasar-dasar penyelamatan diri. Berbeda dengan tingkat sekolah menengah pertama (SMP) materi renang diberikan dengan pemberian praktik salah satu gaya renang secara spesifik, praktik salah satu gaya renang dalam permainan air, dan praktik salah satu gaya renang dengan perlombaan. Pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) materi renang diberikan dengan praktik renang dua gaya secara spesifik, menganalisis aspek-aspek pendukung dalam keterampilan renang, dan pada tingkat ini peserta didik sudah harus mampu menganalisis kesalahan gerak dalam renang.

Perbedaan materi renang untuk setiap tingkat pendidikan tersebut sangat tepat sasaran, materi diberikan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tingkat kesulitan juga sudah disesuaikan. Apabila ini diterapkan secara general tentu akan berjalan dengan baik, namun akan berbeda apabila diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus mengalami keterbatasan dan ini

berpegaruh kepada implikasi pembelajaran pendidikan jasmani. Maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut tanpa membedakan pelayanan kualitas pendidikan, penjas adaptif menjadi solusi untuk ini. Ciri-ciri program penjas adaptif diantaranya disesuaikan dengan jenis dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, program penjas adaptif bertujuan membantu dan mengoreksi kelainan yang disandang oleh peserta didik berkebutuhan khusus, dan program penjas adaptif dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani peserta didik berkebutuhan khusus (Ardisal, Sopandi, & Taufan, 2019).

Pelayanan pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus harus didukung dengan kualitas pendidik, bagaimana pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila pendidik tidak dibekali dengan kompetensi spesifik untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian dari (Haris, Taufan, & Nelson, 2021) melibatkan 19 guru olahraga sebagai responden dan membuktikan bahwa 61,65% guru mampu membuat perencanaan, 66,84% guru mampu melaksanakan pembelajaran, dan 66,84% guru mampu berperan dalam pembelajaran jasmani adaptif. Artinya kompetensi guru olahraga sangat dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak berkebutuhan khusus.

Pembekalan pertama pada cabang olahraga renang dengan menguasai teknik dasar sudah menjadi syarat mutlak harus dikuasai oleh perenang. Terdapat beberapa gaya renang diantaranya gaya bebas, gaya dada, gaya punggung, dan gaya kupukupu. Sebelum dapat menguasai seluruh gaya renang tersebut, maka perenang harus menguasai teknik dasar renang terlebih dahulu. Sebenarnya pembelajaran renang ini sudah didapatkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah

mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah atas. Pembelajaran renang di sekolah ini berorientasi pada proses, sangat berbeda dengan di klub renang yang berorientasi pada prestasi.

Kebutuhan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan renang lebih lanjut sebenarnya dapat direalisasikan dengan bergabung bersama klub renang yang memberikan pembinaan, latihan intensif, dan berorientasi pada prestasi. Bukan tidak mungkin anak berkebutuhan khusus dapat berprestasi pada olahraga renang. Kenyataannya kejuaraan bergengsi untuk penyandang disabilitas sudah terselenggara mulai dari Pekan Paralimpiade Nasional (Peparnas), Asean Para Games, Asian Para Games dan hingga yang tertinggi yaitu Paralympic. Walaupun tidak semua perenang disabilitas dapat berprestasi, tetapi melalui aktivitas olahraga renang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh.

Namun faktanya perkembangan motorik pada siswa penyandang disabilitas sensorik netra cenderung lebih lambat dibandingkan dengan anak awas pada umumnya, fungsi psikis anak penyandang disabilitas sensorik netra kurang mendukung sehingga ini menjadi hambatan tersendiri dalam perkembangan motoriknya (Avivudin, Andajani, & Murtdlo, 2021). Keadaan penyandang disabilitas sensorik netra menjadi sebuah catatan sendiri dalam proses pembelajaran, karena dalam keadaan ini membuat seseorang mengalami gangguan dalam penglihatan secara total maupun lemah (*low vision*).

Renang dengan menggunakan gaya bebas menjadi pembelajaran gaya renang pertama yang diberikan, bahkan gaya bebas ini sangat familiar di kalangan masyarakat. Padahal banyak perenang pemula mengalami kesulitan saat

mempelajari renang gaya bebas, ini disebabkan karena gerakan pada renang gaya bebas termasuk kompleks. Kesulitan-kesulitan pada renang gaya bebas tersebut meliputi penguasaan pernapasan, gerakan tangan terlalu menyamping, dan pergerakan kaki masih terlalu ditebuk.

Apabila perenang pemula saja mengalami kesulitan dalam mempelajari renang gaya bebas, artinya pada kasus anak penyandang disabilitas sensorik netra perlu ada perhatian lebih dibandingkan dengan anak lainnya. Setiap unsur bagian dari pembelajaran renang perlu dilakukan adaptasi yang disesuaikan dengan keadaan anak penyandang disabilitas sensorik netra. Namun kondisi praktik penelitian saat ini secara mayoritas tidak berpihak kepada anak berkebutuhan khusus, pengembangan model pembelajaran renang gaya bebas lebih sering difokuskan secara umum. Kompetensi pendidik atau pelatih juga menjadi peranan besar dalam keberhasilan pembelajaran renang gaya bebas pada anak penyandang disabilitas sensorik netra.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan adanya permasalahan yang kemudian menjadi landasan awal penulis melakukan penelitian yang berjudul “Model Pembelajaran Renang Gaya Bebas Pada Renang Gaya Bebas Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dibutuhkan agar tidak terjadi penyimpangan hasil penelitian, maka perlu adanya pembatasan sehingga ruang lingkup penelitian menjadi lebih jelas dan terarah. Maka penelitian ini hanya dibatasi pada “Model Pembelajaran

Renang Gaya Bebas Pada Renang Gaya Bebas Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra”.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana Model Pembelajaran Renang Gaya Bebas Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra?”.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, kegunaan hasil penelitian dapat digunakan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran renang gaya bebas ini dapat menjadi referensi pendidik atau pelatih dalam pemenuhan pembelajaran pada penyandang disabilitas sensorik netra.
2. Model pembelajaran renang gaya bebas ini dapat dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran untuk penyandang disabilitas sensorik netra.
3. Model pembelajaran renang gaya bebas ini dapat membantu para penyandang disabilitas sensorik netra dalam meningkatkan pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Konsep Pengembangan Model

Terdapat beberapa paradigma model pengembangan diantaranya meliputi 4D, ADDIE, Borg & Gall, Dick & Carey, DDR, IDI, Waterfall, dan MADCL (Rahmadi & Lavicza, 2021). Lebih lanjut dijelaskan bahwa model pengembangan ADDIE, Borg & Gall, dan 4D adalah model yang paling populer dan sangat sering digunakan dalam banyak penelitian. Pada penelitian ini penulis hanya membahas paradigma model pengembangan dari ADDIE.

Model ADDIE adalah salah satu model yang paling umum digunakan dalam pembelajaran untuk menghasilkan desain yang efektif, ADDIE merupakan singkatan dari *analysis, design, development, implementation, and evaluation* (Alodwan & Almosa, 2018). Kelima fase tersebut saling terkait satu sama lain karena *analysis* dan *design* menjadi premis dasar dari pengajaran, pengembangan dan implementasi menjadi inti dari pengajaran, dan evaluasi menjadi jaminan kuat dari pengajaran (Zhang, 2020).

Model ADDIE biasa dipilih karena sering digunakan untuk menggambarkan suatu sistematis pendekatan untuk pengembangan instruksional (Syam, 2020). Melalui model ADDIE, pembelajaran dirancang berdasarkan model desain pembelajaran untuk memastikan pembelajaran interaktif betul-betul dirancang dengan cara yang efektif (Alnajdi, 2018). Tahapan model desain pembelajaran dijelaskan oleh (Budoya, Kissake, & Mtebe, 2019) dengan sebagai berikut: